

## IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM 2013 DI SD NEGERI INSAN MADANI KOTA BEKASI

Nur Jalaludin Dafa<sup>1</sup>, Maria Ulfah<sup>2</sup>  
[nurjalaludindafa@gmail.com](mailto:nurjalaludindafa@gmail.com)<sup>1</sup>, [mariaulfahuid@gmail.com](mailto:mariaulfahuid@gmail.com)<sup>2</sup>  
Universitas Islam Jakarta

### ABSTRAK

Asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran dirancang untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Kegiatan asesmen dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi dasar dan juga dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Asesmen autentik yaitu bentuk penilaian yang meminta peserta didik untuk menunjukkan kinerja dalam konteks dunia nyata yang menunjukkan aplikasi bermakna dari penerapan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kurikulum 2013 dalam penerapannya di sekolah menuntut guru lebih kreatif dalam proses pembelajarannya serta melakukan asesmen yang secara luas dan lengkap agar tercapainya tujuan pembelajaran oleh peserta didik, tetapi pada kenyataan guru juga menghadapi beberapa kendala dalam melakukan penilaian kemampuan peserta didik. Dengan adanya kendala ini maka guru seharusnya dapat menganalisis serta melakukan evaluasi terhadap kesulitan yang didapatkan dalam proses penerapan asesmen autentik di dalam proses pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan dalam pembahasan artikel ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Dari penelitian ini diharapkan, tidak hanya dapat mengetahui penerapan asesmen autentik pada guru namun dapat membantu guru dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada saat guru menerapkan asesmen ini.

**KataKunci:** Penilaian autentik, kurikulum 2013.

### PENDAHULUAN

Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran dan dapat menentukan kualitas kegiatan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum, penilaian merupakan komponen penting perangkat kurikulum yang dirancang untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat pencapaian kompetensi. Penilaian juga harus digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, serta untuk mendiagnosis dan meningkatkan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang bermakna memerlukan sistem penilaian yang baik, terencana, dan berkelanjutan.

Penilaian perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan kompetensi yang seharusnya dimiliki peserta didik. Penilaian hasil belajar adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar tersebut perlu dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah.

Jika kita melihat pada kurikulum 2013, maka penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Penilaian yang dilakukan meliputi sikap, keterampilan dan kemampuan intelektual dalam proses pembelajaran. Guru harus merancang alat penilaian berdasarkan kompetensi yang ingin dicapainya pada mata pelajaran dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus penilaian dalam kurikulum 2013 adalah keberhasilan belajar siswa dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan, meliputi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pencapaian kompetensi siswa benar-benar terukur dan empiris, oleh karena

itu harus ada rumusan yang jelas tentang kriteria kompeten tersebut. Berikut adalah kriteria kompeten yang harus dicapai oleh siswa, antara lain:

1. Siswa mampu memahami konsep yang mendasari standar kompetensi yang harus dikuasai.
2. Siswa mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan standar kompetensi yang harus dicapai dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.
3. Siswa mampu mengaplikasikan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari.[1]

Siswa baru dapat dikatakan kompeten setelah dilakukan penilaian yang autentik dan relatif tetap dengan menggunakan instrumen yang benar-benar kompeten, sehingga informasi yang diberikan benar-benar akurat. Mencapai kemampuan siswa yang terukur, dapat ditindaklanjuti, dan dialami siswa selama proses pembelajaran.

Hasil penilaian ini menggambarkan kemampuan siswa dalam menguasai kompetensinya. Penilaian autentik adalah kegiatan yang menentukan pengetahuan dan/atau keterampilan siswa melalui penerapan pertanyaan-pertanyaan tingkat berpikir atau lebih tinggi, memerlukan tanggapan tertulis atau lisan, dimulai sebelum pembelajaran dilaksanakan dan diakhiri pada akhir pembelajaran.

Penilaian autentik dilakukan secara berkesinambungan dalam lingkungan belajar yang bermakna atau konteks dunia nyata, sehingga mencerminkan pengalaman belajar yang sebenarnya. Informasi tersebut diperoleh melalui portofolio, observasi, eksperimen dan catatan harian selama proses pembelajaran dan memberikan gambaran tentang kemampuan siswa yang sebenarnya. Mengharuskan siswa untuk mempraktekkan hasil belajarnya di lingkungan tempat tinggalnya dan menyesuaikan pembelajaran dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Dari penilaian autentik ini, dapat kita ketahui gambaran kemampuan yang dimiliki pada peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat belajar bagaimana menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya serta menghargai proses dan hasilnya sebagai suatu produk dari proses pembelajaran yang dilakukannya.

## **METODOLOGI**

Metode Pendekatan dalam penulisan Artikel ini dengan menggunakan Studi Kepustakaan atau Library research method yaitu jenis studi yang dilakukan melalui penelusuran Pustaka, lalu tidak hanya dari studi kepustakaan saja penelitian ini dengan cara Observasi dan Wawancara kepada Pihak Guru di SD NEGERI INSAN MADANI, Pada tanggal 3 November 2023.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Penilaian Autentik**

Pada awalnya istilah tersebut diperkenalkan oleh Wiggins tahun 1990 untuk menyesuaikan dengan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa sebagai reaksi (menentang) penilaian berbasis sekolah seperti mengisi titik-titik, tes tertulis, pilihan ganda, kuis jawaban singkat. Jadi dikatakan otentik dalam arti sesungguhnya dan realistis. Apabila kita melihat di tempat kerja, orang-orang tidak diberikan tes pilihan ganda untuk menguji bisa tidaknya mereka melakukan pekerjaan tersebut. Mereka mempunyai performansi, kinerja atau unjuk kerja. Dalam bisnis dikatakan performance assessment.

Proses pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Penilaian merupakan salah satu instrumen untuk mengetahui sejauh mana kecapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Salah satu metode penilaian dalam pembelajaran adalah metode penilaian autentik; sebuah metode penilaian yang mengkombinasikan antara proses dan hasil belajar.

Seperti yang di ungkapkan oleh (Kumano, 2001) dalam [2] Penilaian merupakan serangkaian proses pengumpulan data yang menunjukkan perkembangan belajar peserta didik. Informasi hasil belajar yang didapat dari penilaian dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap proses kegiatan pembelajaran.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif, untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan mulai dari masukan (input) proses sampai keluaran (output) pembelajaran.

Dalam setiap pembelajaran, penilaian berfungsi untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian di dalam pembelajaran juga dapat membantu guru untuk mengevaluasi ke efektifan kurikulum, strategi mengajar dan kegiatan belajar yang mencakup kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

Ada tiga tipe penilaian siswa yang berbeda dan memiliki sasaran masing-masing, yaitu:

1. Penilaian atas pembelajaran (atau penilaian sumatif), merangkum pencapaian siswa pada akhir tahun ajaran. Penilaian ini memonitor seberapa baik siswa telah belajar apa yang diajarkan guru dan dilaporkan sebagai sebuah angka atau huruf.
2. Penilaian bagi pembelajaran (atau penilaian formatif), memberikan tanggapan deskriptif untuk meningkatkan pembelajaran dan proses pembelajaran. Penilaian ini menolong siswa mengklarifikasi makna dan mengatasi hambatan pembelajaran. Penilaian ini dapat menciptakan kepercayaan diri siswa mengenai kemampuan mereka untuk belajar dan menantang siswa meneruskan serta meningkatkan pembelajaran mereka.
3. Penilaian sebagai pembelajaran, siswa belajar dari menilai kemajuan mereka sendiri. Siswa mempraktekkan penilaian diri sendiri terhadap pembelajaran mereka, pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan sifat mereka. Siswa juga belajar menentukan tujuan yang bermakna dan realistis.

Pada penilaian autentik, siswa diminta untuk menerapkan konsep atau teori dalam keadaan sebenarnya sesuai dengan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik siswa sesuai dengan jenjangnya.

Ringkasnya tujuan-tujuan penilaian siswa yang pertama menekankan pada penilaian bagi dan sebagai pembelajaran, yaitu penilaian terhadap perkembangan proses pembelajaran siswa dalam mencapai kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan di dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan yang kedua menekankan kepada penilaian atas pembelajaran, yaitu penilaian terhadap hasil akhir siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan beberapa cara yang dilakukan guru dalam menjelaskan pentingnya penilaian dipaparkan beberapa metode yang digunakan untuk menilai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Aspek pengetahuan dinilai melalui tugas harian, ujian harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Aspek afektif dinilai dengan mengamati sikap siswa di dalam dan di luar kelas, seperti motivasi belajar, tanggung jawab mengerjakan pekerjaan rumah, kedisiplinan, sopan santun dan kejujuran dalam mengerjakan pekerjaan rumah atau mengikuti ujian. Sedangkan penilaian psikomotorik mengevaluasi partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti semangat bertanya, semangat mengemukakan pendapat, dan karya kreatif siswa.

Selama pelaksanaan penilaian Otentik, guru di sekolah SD Negeri Insan Madani masih berkali-kali mengalaminya Hambatan dalam penerapan penilaian autentik antara lain; pertama, banyak sekali Aspek yang harus dinilai Masalahnya menjadi rumit..Ini adalah

pertanyaan yang sangat sulit bagi dosen, Jadi terkadang aplikasinya nyata Tidak berjalan maksimal. Kedua, Penilaian yang benar membutuhkan banyak hal waktu. Guru harus menghabiskan banyak waktu waktu di mana penilaian ini dilakukan, Karena evaluasi tidak hanya itu saja pada saat sekolah telah selesai dan selesai saat pembelajaran terjadi.

## **2. Tujuan dan Manfaat Penilaian Autentik**

### **a. Tujuan Penilaian Autentik**

Penilaian autentik bertujuan mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas yang autentik. Melalui penilaian autentik ini, diharapkan berbagai informasi benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan.

### **b. Manfaat Penilaian Autentik**

Penggunaan penilaian autentik merupakan sebagai evaluasi hasil pembelajaran siswa di sekolah merupakan suatu solusi yang bisa ditawarkan untuk melihat sejauh mana pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan efektif.

Manfaat bagi siswa adalah dapat mengungkapkan secara total seberapa baik pemahaman materi akademik mereka, mengungkapkan dan memperkuat penguasaan kompetensi mereka, seperti mengumpulkan informasi, menggunakan sumber daya, menangani teknologi dan berfikir sistematis, menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, dunia mereka dan masyarakat luas, mempertajam keahlian berfikir dalam tingkatan yang lebih tinggi saat mereka menganalisis, memadukan, dan mengidentifikasi masalah, menciptakan solusi dan mengikuti hubungan sebab akibat, menerima tanggung jawab dan membuat pilihan, berhubungan dan kerja sama dengan orang lain dalam membuat tugas, dan belajar mengevaluasi tingkat prestasi sendiri.

Sedangkan bagi guru, penilaian autentik bisa menjadi tolak ukur yang komprehensif mengenai kemampuan siswa dan seberapa efektif metode yang diberikan kepada siswa bisa dijalankan. Oleh karena itulah, penerapan authentic assessment sebagai alat evaluasi hasil belajar di sekolah-sekolah ataupun level universitas penting untuk diperhatikan agar siswa tidak hanya sekedar menjadi pembelajar saja, namun pada akhirnya pencapaian prestasi diikuti dengan kemampuan mengaplikasikan kemampuan yang dimilikinya ke dalam dunia nyata.

## **3. Karakteristik Penilaian Autentik**

- a) Asesmen autentik merupakan bagian tak terpisahkan dari pembelajaran di kelas. Ini berarti bahwa asesmen autentik dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, baik berbentuk pengumpulan portofolio peserta didik maupun hasil tugas yang dilakukan peserta didik selama mengikuti pembelajaran.
- b) Asesmen autentik merupakan cerminan dunia nyata bukan sebagai kerja sekolah yang semata-mata memecahkan masalah. Ini berarti bahwa semua kegiatan atau pelatihan peserta didik dalam pencapaian kompetensi tertentu harus diarahkan pada kegiatan yang kontekstual, tidak mengada-ada (yang tidak ada dalam dunia nyata).
- c) Asesmen autentik menggunakan banyak ukuran/metode/kriteria. pengertian “banyak ukuran”, “banyak metode”, “banyak kriteria” tidak berarti guru dapat menggunakan seandainya, tetapi guru diberi keluasaan memilih ukuran/metode/kriteria yang sesuai dengan sifat kompetensi yang ingin dicapai, kondisi/perkembangan peserta didik, dan kondisi lingkungan.
- d) Asesmen autentik bersifat komprehensif dan holistik. Kekomprehensif dan keholistikan ini nampak pada asesmen yang melibatkan berbagai ranah kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dan kelengkapan cakupan kompetensi yang ingin dicapai.[3]

#### **4. Aspek aspek Penilaian Autentik**

##### **a. Penilaian Kompetensi Afektif**

Pada kurikulum 2013 pembentukan sikap melalui kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kewajiban yang harus dilaporkan dalam sistem penilaian. Kompetensi sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan dan lain sebagainya.[4] Penilaian afektif berarti berkenaan dengan menilai sikap dan perubahan yang terjadi pada tingkah laku peserta didik selama pembelajaran. Sikap yang dimaksud berhubungan dengan tindakan atau perilaku seseorang dalam merespon suatu obyek digambarkan melalui rasa suka, tidak suka, rasa senang, tidak senang, rasa setuju dan tidak setuju.

Dalam hasil yang didapat dari data wawancara peneliti dari Aspek Afektif ini bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Insan Madani dalam menilai Sikap Afektif ( sosial ) Penilaiannya dilihat dari bagaimana Cara penilaiannya dan membuat perencanaan format penilaiannya yang dibuat oleh guru ,Jadi penilaian ini tidak hanya guru yang menilai siswa dari segi ranah sikap dan akhlak sosial,akan tetapi para teman sebaya pun ikut serta dalam penilaian sikap ini dengan melihat dan menilai dari sikap dan akhlak sosial teman sebaya nya.

##### **b. Penilaian Aspek Kognitif**

Salah satu objek atau sasaran evaluasi hasil belajar adalah aspek atau ranah kognitif.Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).Menurut undang-undang nomor 23 tahun 2016, Penilaian ranah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik.Menurut Benjamin S Bloom dkk (1956)dalam[5], segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, menyintesis, dan kemampuan mengevaluasi.

Hasil data dari peneliti terkait aspek kognitif dalam instrumen penilaian yang dilakukan oleh guru dalam menilai pemahaman peserta didik di SD Negeri Insan Madani ini adalah dengan cara memberikan format tes tertulis seperti pilihan ganda untuk mengukur seberapa besar hasil pemikiran yang di dapat oleh siswa selama pemberian materi yang telah di ajarkan oleh guru tersebut.

##### **c. Penilaian Aspek Psikomotorik**

Hasil belajar ini merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini di bagi atas beberapa level belajar yang disusun mulai dari yang paling sederhana sampai tahap yang paling kompleks[6]

- a. Persepsi (perception) yaitu berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktivitas gerak.
- b. Kesiapan (set) yaitu menunjukkan pada kesiapan untuk melakukan tindakan atau kesiapan mental dan fisik untuk bertindak.

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan penilaian siswa atau observasi langsung saat mereka sedang belajar. Kedua, setelah melakukan proses pembelajaran, pengetahuan, kemampuan, dan sikap siswa dapat digunakan untuk mengukur evaluasi psikomotorik.Dalam data yang diperoleh dari penilaian psikomotorik guru biasa memberikan rutinitas pada siswa pada sela waktu istirahat siswa dengan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha guna salah satu untuk memberikan penilaian secara absensi dengan sistem ceklis yang mengerjakan sholat dhuha,dan yang tidak mengerjakan sholat tidak di ceklis.Dalam hal ini guru dapat menilai seberapa besar

kesadaran siswa nya dalam melaksanakan sholat dhuha yang di telah dibuat oleh guru.

Pada hakekatnya hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Hal ini akan dapat setelah peserta didik menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung pada kedua ranah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.[7]

Oleh karena itu peranan metode pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru.

Dalam hasil data peneliti, Penulis mengetahui bahwa metode pembelajaran yang di lakukan oleh guru di SD Negeri Kalianyar 01 ini, guru menggunakan metode permainan ( game method ) dan diskusi. Yang mana game method ini contohnya adalah game tebak kata, jadi guru memberikan gambaran tentang suatu materi pelajaran yang akan di ajarkan namun dengan cara bermain game tebak kata dengan siswa nya. Dan juga guru tidak hanya satu metode, akan tetapi di sekolah ini guru menggunakan metode lain seperti metode diskusi, tujuannya adalah untuk memecahkan suatu permasalahan serta dapat memahami pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran.

## KESIMPULAN

Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif).

Dengan kata lain, penilaian autentik ( authentic assessment ) adalah suatu pengukuran yang bermakna secara signifikan atau sebuah hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik), dan pengetahuan (kognitif).

Jadi, siswa belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas yang autentik. Melalui penilaian autentik ini, diharapkan berbagai informasi yang absah/benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan. Oleh karena itu Penilaian autentik bertujuan mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Ani, "Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013," Semin. Nas. Implementasi Kurikulum 2013, no. November, pp. 746–749, 2013.
- [2] S. Ermawati and T. Hidayat, "Penilaian Autentik Dan Relevansinya Dengan Kualitas Hasil Pembelajaran (Persepsi Dosen Dan Mahasiswa Ikip Pgri Bojonegoro)," J. Pendidik. Ilmu Sos., vol. 27, no. 1, pp. 1412–3835, 2017.
- [3] S. Hajaroh and R. Adawiyah, "Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik," ElmidadJurnal PGMI, vol. 10, no. No. 2, pp. 131–152, 2018.
- [4] L. F. Viera Valencia and D. Garcia Giraldo, "濟無No Title No Title No Title," Angew. Chemie Int. Ed. 6(11), 951–952., vol. 2, pp. 12–59, 2019.
- [5] D. Rosyidi, "Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif," Tasyri` J. Tarbiyah-Syari`ah-Islamiyah, vol. 27, no. 1, pp. 1–13, 2020, doi: 10.52166/tasyri.v27i1.79.

- [6] S. H. Hamzah, “Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik,” *Din. Ilmu*, vol. 12, no. 1, pp. 1–22, 2012.
- [7] N. Made et al., *Metode & teknik*. 2022.